



## **EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN ULUMUL HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

### ***EFFECTIVENESS OF ULUMUL HADIS LEARNING IN MADRASAH IBTIDAIYAH***

**Jenal Mutaqin<sup>1</sup>, Nur Zakiah<sup>2</sup>, Ilham Amirudin<sup>3</sup>, Sahrul Nurul<sup>4</sup>, Ja'far Amirudin<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, FPIK, Universitas Garut,

Email: [oleoleobong7357@gmail.com](mailto:oleoleobong7357@gmail.com), [nrzk30@gmail.com](mailto:nrzk30@gmail.com), [amirudinilham90@gmail.com](mailto:amirudinilham90@gmail.com),  
[sahrulnurul081@gmail.com](mailto:sahrulnurul081@gmail.com), [jafar.amirudin@uniga.ac.id](mailto:jafar.amirudin@uniga.ac.id)

Article history :

**Abstract**

Received : 12-01-2025  
Revised : 13-01-2025  
Accepted: 15-01-2025  
Published: 18-01-2025

*Ulumul Hadith holds a significant role in Islamic education, as Hadith is considered the second primary source of law after the Qur'an. This field of study is essential for verifying the authenticity of Hadith and understanding the social, cultural, and political context during the Prophet's era, thus deepening the comprehension of Islamic teachings. In formal education, Ulumul Hadith focuses on developing skills in analyzing both the sanad and matan, while also reinforcing the curriculum with moral and ethical principles to help shape students' character. In non-formal education, such as at pesantren, Ulumul Hadith lays the foundation for cultivating Islamic attitudes and behavior, promoting values such as tolerance, justice, and collaboration. The incorporation of Ulumul Hadith into educational curricula aims to produce a generation with virtuous morals, capable of making meaningful contributions to society.*

**Keywords :** *Ulumul Hadith, Islamic Education, Character Formation*

### **Abstrak**

Ulumul Hadits memainkan peran penting dalam pendidikan Islam karena hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Quran. Ilmu ini berfungsi untuk memverifikasi keaslian hadits sekaligus memahami konteks sosial, budaya, dan politik pada masa Nabi, sehingga memperkaya pemahaman terhadap ajaran Islam. Dalam pendidikan formal, Ulumul Hadits mengajarkan keterampilan analisis sanad dan matan, serta memperkuat kurikulum dengan nilai-nilai moral dan etika guna membentuk karakter peserta didik. Adapun dalam pendidikan nonformal seperti di pesantren, Ulumul Hadits menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku Islami, serta menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kerja sama. Dengan integrasi Ulumul Hadits dalam kurikulum, diharapkan lahir generasi berakhlak mulia yang mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

**Kata Kunci :** *Ulumul Hadits, Pendidikan Islam, Pembentukan Sikap*

### **PENDAHULUAN**

Ilmu Agama Islam (*Ulum al-Din*) adalah disiplin yang saling terhubung dan terintegrasi dengan berbagai cabang ilmu lainnya dalam pendidikan Islam. Pengetahuan Islam tidak hanya dipelajari secara terpisah, melainkan juga disampaikan dalam konteks yang lebih luas melalui pertukaran dan dialog dengan berbagai ilmu lainnya, seperti ilmu alam, ilmu sosial, humaniora, dan studi agama. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman Islam yang lebih holistik, dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial yang terjadi. Seiring dengan pesatnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu



pengetahuan Islam harus mengalami perubahan agar tidak terfragmentasi. Pengetahuan Islam perlu berkembang dari sistem yang terpisah menjadi suatu pengetahuan yang lebih terpadu dan relevan dengan tantangan zaman. Penting untuk mengintegrasikan ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan modern agar tidak terjadi kesenjangan yang memperbesar jarak antara pemahaman keagamaan dengan praktik ilmiah masa kini (Afif et al., 2022).

Pendidikan agama Islam adalah elemen penting dalam kehidupan manusia. Sebagai dasar nilai dan moral, pendidikan Islam berfungsi sebagai penghubung yang membimbing umat manusia menuju tujuan hidup yang hakiki, yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan ini berperan tidak hanya dalam membentuk individu yang memiliki akhlak baik, tetapi juga dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berbasis nilai-nilai Islam. Al-Quran dan Hadits adalah dua sumber utama yang menjadi pedoman dalam pendidikan Islam. Al-Quran sebagai wahyu dari Allah memberikan petunjuk universal untuk kehidupan manusia, sedangkan Hadits menyempurnakan Al-Quran dengan memberikan contoh konkret dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber ini tidak hanya menjadi dasar dalam ilmu keislaman, tetapi juga menjadi referensi dalam pengembangan metode pendidikan yang menyeluruh dan sesuai dengan perkembangan zaman (Ikhsan et al., 2024).

Al-Quran dalam banyak hal, berfungsi sebagai petunjuk utama bagi kehidupan umat manusia. Sebagai wahyu dari Allah SWT, Al-Quran memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani hidup, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia. Kitab ini mengandung prinsip-prinsip moral dan etika yang harus dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan agar umat Islam dapat hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Proses pembelajaran dan pengembangan diri dalam Islam melibatkan individu yang memiliki tubuh dan pikiran yang sehat. Orang yang sehat secara fisik dan mental lebih mudah menerima ilmu dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan pikiran dapat menghasilkan pengetahuan, sementara perkembangan jiwa dapat menghasilkan kesucian dan etika yang menjadi dasar bagi perilaku baik dalam masyarakat. Kesehatan fisik memainkan peran penting tidak hanya untuk menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dengan efektif. Tubuh yang sehat memberi seseorang kemampuan untuk bekerja secara optimal, berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan diri dalam berbagai aspek, termasuk spiritual dan intelektual. Oleh karena itu, keseimbangan antara kesehatan fisik, mental, dan spiritual sangat penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan produktif. Al-Quran mengajarkan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa dalam pengembangan diri. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh dan terintegrasi. Dengan mengikuti petunjuk dalam Al-Quran, umat Islam dapat mencapai kehidupan yang lebih baik, baik dalam hal spiritual, sosial, maupun intelektual, menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat (Kirtawadi, 2023).

Pendidikan pada hakikatnya adalah tentang memajukan dan mengembangkan potensi setiap manusia (Bambang Supradi, 2019). Perubahan dan perkembangan di masa depan menuntut kajian Islam, terutama Ulumul Hadits, untuk beradaptasi dengan paradigma sosial integratif dan tidak hanya bergantung pada paradigma atomistik dikotomis. Pendekatan dikotomi-atomistik yang berfokus pada metode bayan (berbasis teks) cenderung membatasi ruang lingkup studi Islam, sehingga menghambat perluasan cakrawala keilmuan dan menurunkan relevansinya dalam konteks global. Jika pendekatan ini tetap dipertahankan, tradisi keilmuan Islam akan menghadapi kesulitan



untuk berkembang dan mendapatkan pengakuan di tingkat internasional. Selain itu, dominasi tradisi ilmiah Islam yang berpusat pada penelitian klasik menjadi tantangan besar untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam menjembatani kajian Islam dengan ilmu-ilmu kontemporer, seperti ilmu sosial, humaniora, dan ilmu eksakta yang berkembang pesat di negara-negara Barat. Akibatnya, studi Islam berpotensi kehilangan relevansi dan kemampuan bersaing dalam menghadapi tantangan zaman.

Tantangan lainnya adalah kurangnya integrasi antara nilai-nilai dan metode kajian Islam dengan pendekatan ilmiah modern yang bersifat lintas disiplin. Hal ini menyebabkan kontribusi kajian Islam terhadap penyelesaian isu-isu global, seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan perkembangan teknologi, menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya transformasi paradigma dalam kajian Islam yang mampu menggabungkan tradisi keilmuan klasik dengan pendekatan ilmiah modern, sehingga Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan di tingkat global (Rohman et al., 2018).

Kegiatan pembelajaran biasanya terdiri dari beberapa tahap, seperti persiapan, kegiatan inti, dan penyelesaian. Pada tahap persiapan, guru menyusun materi dan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan inti adalah bagian utama dari proses pembelajaran, di mana interaksi antara guru dan siswa berlangsung untuk mengeksplorasi, mengolah, dan memahami materi yang diajarkan. Sedangkan tahap penyelesaian berfokus pada evaluasi untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Untuk memastikan pembelajaran berlangsung secara sistematis dan efektif, proses tersebut harus dilakukan secara bertahap. Setiap tahap harus dipersiapkan dengan cermat dan dijalankan sesuai urutan yang tepat, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Proses ini memastikan bahwa siswa dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dengan baik, sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Afif et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana Ulumul Hadits dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam dengan pendekatan yang lebih relevan dan sesuai dengan konteks zaman. Penelitian semacam ini juga dapat membantu menemukan metode pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada kajian tekstual, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai hadits dalam menjawab kebutuhan era modern dan dinamika masyarakat saat ini. Di samping itu, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif terkait kontribusi Ulumul Hadits terhadap perkembangan pendidikan Islam secara keseluruhan. Kajian ini dapat mencakup peran Ulumul Hadits dalam membentuk karakter peserta didik, menanamkan nilai-nilai moral dan etika, serta memperkuat tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam berbasis Ulumul Hadits dapat menjadi langkah strategis untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki akhlak mulia, tetapi juga mampu berkontribusi secara signifikan dalam menghadapi berbagai tantangan global (Ernawati et al., 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Metode *Systematic Literature Review (SLR)* digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran serta data mengenai variabel yang diteliti secara eksplisit, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan. yakni melakukan kajian terhadap berbagai karya referensi dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan. Metode ini bertujuan untuk



memperoleh landasan teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti melalui telaah terhadap buku-buku atau sumber-sumber lain. Tujuan utamanya adalah menemukan pembahasan yang lebih mendalam mengenai suatu topik atau isu yang sesuai dengan topik yang dibahas dalam artikel.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari karya tulis ilmiah, seperti artikel jurnal, buku-buku, catatan, dan berbagai laporan yang relevan dengan masalah yang akan diselesaikan. Kajian literatur dilaksanakan dengan tahapan 1) Klasifikasi dan Penentuan pendekatan, 2) pencarian artikel, 3) Penyeleksian artikel, 4) analisis dan interpretasi data, 5) draf artikel, dan 6) diseminasi hasil. Pada tahap awal ditentukan fokus kajian pada tema Efektivitas Pembelajaran Ulumul Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam proses implementasi, pencarian artikel dilakukan melalui berbagai sumber seperti *Google Scholar*, Sinta, dan sumber lainnya, yang menghasilkan 30 artikel awal. Artikel-artikel ini kemudian disaring berdasarkan kriteria tahun terbit dan indeksasi. Setelah proses penyaringan dan seleksi, diperoleh 15 artikel yang digunakan sebagai bahan kajian literatur. Artikel-artikel terpilih ini dianalisis lebih lanjut, dan datanya diinterpretasikan untuk mendapatkan gambaran serta kesimpulan mengenai tema yang dibahas (Karmana, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Pembelajaran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Bagian ini berisi paparan Ulum al-Hadits, atau ilmu hadits, terdiri dari dua kata: (*'ulum*) dan al-Hadits. Kata Arab "*Ulum*" merupakan bentuk jamak dari "*ilm*" yang berarti "pengetahuan," dan menurut para ulama hadis, al-hadis adalah "segala sesuatu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad." perbuatan, perkataan, penafsiran atau bentuk-bentuk disposisi'. Istilah "*Ulum al-Hadits*" mencakup makna "ilmu membahas dan merujuk pada hadits Nabi Muhammad (saw) baik secara lisan maupun dalam praktik." Oleh karena itu pengertian Ulumul Hadits menurut Mahmud Tahan adalah ilmu yang membahas atau menyelidiki kaidah-kaidah untuk mengetahui syarat-syarat diterima dan ditolaknya Sanad dan Matan Hadits menurut penerimaan dan penolakannya (Thahhan, 2000).

Secara etimologis, Hadits berarti "komunikasi, cerita, percakapan baik dalam konteks agama maupun sekuler". Ada 23 kali dalam Al-Quran kata Hadits digunakan dalam bentuk jamak atau tunggal. Misalnya: Pengertian Wahyu dalam Konteks Komunikasi Keagamaan: Q.S. Al-Zumar: ayat (23), merujuk pada kisah-kisah duniawi atau kisah-kisah pada umumnya: Q.S. Al-An'am: (68), konteks sejarah atau kisah masa lampau: Q.S. Thaha: ayat (9), konteks cerita atau percakapan: yakni Q.S. Al-Tahrim: ayat (3)(Yuslem, 2001)

Menurut para ahli hadis, pengertian hadis berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh terbatasnya dan belum komprehensifnya ruang lingkup kajian sehingga menimbulkan dua jenis pemahaman hadis: linguistik dan terminologis. Makna kebahasaan suatu hadis, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ucapan, berasal dari Nabi Muhammad (saw). Definisi ini mencakup empat jenis elemen: kata-kata, tindakan, ucapan, dan kualitas atau keadaan lainnya. Nabi Muhammad SAW, kecuali urusan *Ikhwanul Muslimin* dan non-*Tabi'in*, semuanya bersifat khusus bagi beliau (Daulay & Sulasmi, 2023).



Ibnu Hajar menjelaskan makna hadits tersebut sebagai berikut: Semua yang disampaikan kepada Nabi Muhammad. Imam Taqiyuddin bin Taimiyyah kemudian memberikan definisi yang lebih sempit untuk menjelaskan makna hadits, yakni “semua yang disampaikan Rasulullah saw setelah kenabiannya baik berupa perkataan, perbuatan dan janji-janjinya.” dijelaskan. Menurut Shubi al-Shahr, kata hadits juga merupakan jenis kata benda yang mengandung cerita dan memberikan informasi. Oleh karena itu, semua perkataan, perbuatan, dan ucapan Nabi Muhammad SAW disebut hadits. Ulama *Ushr-ul-Fiqh* lainnya mengatakan bahwa hadits ini disebut “*Sunnah Qauliyya*” : Semua perkataan dan perbuatan Nabi merupakan bukti yang cukup untuk diterapkannya hukum Syariah (Yuslem, 2001).

Implementasi Hadits di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peranan yang krusial dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Dengan penerapan metode yang sesuai dan dukungan yang cukup, pembelajaran Hadits dapat dilaksanakan secara efektif, sehingga siswa tidak hanya dapat memahami ajaran Islam, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini (Karmana, 2024).

**Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Hadits di Madrasah Ibtidaiyyah**

Aspek	Keterangan
<b>Tujuan Pembelajaran Hadits</b>	
Memperkenalkan Nilai-Nilai Islam	Mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya Hadits sebagai salah satu pedoman utama dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam.
Membentuk Karakter Positif	Melalui pembelajaran Hadits, siswa diarahkan untuk mencontoh perilaku mulia Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.
Meningkatkan Pemahaman Keagamaan	Membantu siswa memahami isi dan konteks Hadits serta bagaimana mengaplikasikan nilai-nilainya dalam berbagai aspek kehidupan.
<b>Metode Pembelajaran</b>	
Ceramah dan Diskusi	Guru memberikan penjelasan mengenai Hadits beserta konteksnya, dilanjutkan dengan diskusi interaktif untuk memperdalam pemahaman siswa.
Praktik dan Penerapan	Siswa diajak untuk mengamalkan nilai-nilai Hadits dalam kehidupan nyata melalui berbagai kegiatan sehari-hari.
Pemanfaatan Media Pembelajaran	Penggunaan alat bantu seperti buku, video, dan alat peraga untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.
<b>Tantangan dalam Pelaksanaan</b>	
Terbatasnya Sumber Daya	Sebagian MI mengalami keterbatasan dalam menyediakan buku dan materi terkait Hadits yang memadai.



---

Perbedaan Pemahaman	Beragam latar belakang siswa menyebabkan variasi dalam kemampuan mereka memahami Hadits.
Kurangnya Pelatihan Guru	Guru membutuhkan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan pembelajaran Hadits dengan cara yang efektif dan menarik.

---

### **Solusi untuk Mengatasi Tantangan**

---

Pelatihan Guru Secara Rutin	Memberikan pelatihan berkala untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan Hadits.
Pengembangan Kurikulum	Merancang kurikulum yang relevan dan kreatif, serta mengintegrasikan Hadits dengan mata pelajaran lainnya.
Kegiatan Ekstrakurikuler	Menyelenggarakan program tambahan seperti diskusi kelompok, seminar, atau kompetisi yang berhubungan dengan Hadits untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

---

Tujuan Pembelajaran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (MI) meliputi beberapa hal utama. Pertama, memperkenalkan nilai-nilai Islam dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya Hadits sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Kedua, membentuk karakter positif dengan mendorong siswa untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW melalui pembelajaran Hadits. Ketiga, meningkatkan pemahaman keagamaan, di mana siswa diajak untuk memahami isi dan konteks Hadits secara mendalam serta mampu mengaplikasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Fauziah, 2023).

Metode Pembelajaran yang digunakan mencakup beberapa pendekatan. Salah satunya adalah metode ceramah dan diskusi, di mana guru menjelaskan Hadits beserta konteksnya dan melibatkan siswa dalam diskusi untuk memperdalam pemahaman mereka. Selain itu, terdapat metode praktik dan penerapan, yang mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Hadits dalam kegiatan sehari-hari. Pembelajaran juga diperkaya dengan pemanfaatan media seperti buku, video, dan alat peraga untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Namun, terdapat tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran Hadits. Beberapa madrasah menghadapi keterbatasan sumber daya seperti kurangnya buku atau materi pembelajaran Hadits yang memadai. Selain itu, perbedaan latar belakang siswa dapat menyebabkan variasi dalam pemahaman mereka terhadap Hadits. Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan untuk guru, yang mengakibatkan kurang optimalnya pengajaran Hadits (Klaina, 2024).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan. Salah satunya adalah memberikan pelatihan rutin kepada guru agar mereka dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengajarkan Hadits secara menarik dan efektif. Selain itu, pengembangan kurikulum yang relevan dan kreatif, yang mengintegrasikan Hadits dengan mata pelajaran lainnya, juga sangat penting. Terakhir, kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi kelompok, seminar, atau lomba yang berkaitan dengan Hadits dapat diselenggarakan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa.



## 2. Unsur-Unsur Keabsahan Hadits Menurut Para Ulama

Hadits harus mengandung unsur-unsur berikut: Pertama, narator adalah seseorang yang menyampaikan informasi dalam buku berdasarkan apa yang mereka dengar atau terima dari seseorang (guru). Kedua, *Tariq* atau *Sanad* merupakan cara menghubungkan *Matnul Hadits* dengan Nabi Muhammad SAW. Ketiga: Isi berita dan pembahasan yang berkaitan dengan *Matnul Hadits*, yaitu *Sanad terakhir* (Daulay & Sulasmi, 2023).

Untuk menentukan keabsahan suatu hadis, para ulama memandang hadis yang shahih sebagai tolok ukur keabsahannya. Hal ini dirumuskan dan dijelaskan lebih lanjut oleh al-Shafi'i dalam kitabnya *Risalah Al-Syafi'i* berpendapat bahwa suatu hadits tidak dapat dijadikan hujjah kecuali jika memenuhi dua syarat: pertama Kisahnya berlanjut hingga Nabi SAW atau mungkin tidak sampai kepada nabi yang kedua bicara tentang seseorang yang adil dan jujur (Husain, 2017).

Dalam perkembangannya, ilmu hadits telah melahirkan banyak disiplin ilmu, yang masing-masing pada akhirnya dianggap independen dan memiliki topik pembahasannya sendiri. Namun dari sudut pandang *Sanad* dan *Mathan*, inti permasalahan tetap ada. Bidang studi hadits yang lebih besar dan lebih dikenal mencakup diskusi dalam berbagai buku karya para ulama hadits seperti: Ilmu *Rijal al-Hadits*. Ilmu ini berfokus pada hubungan antara komunikator, baik antar teman sebaya maupun antar generasi masa depan. Kajian ini meliputi dan menguraikan secara rinci kisah hidup para perawi, akhlak mereka, syarat penerimaan dan periwayatan risalah hadits, mazhab mereka, dan berbagai hal lain dalam konteks *Rijal*. Ilmu *al-jal wa attadir*. Ilmu ini secara khusus mengkaji keadaan perawi hadits dari segi baik dan buruknya kualitasnya dan juga menilai baik atau buruknya hafalannya. Ilmu *ilal al-Hadits*: Fokus ilmu ini adalah menjelaskan sebab-sebab tersembunyi yang dapat menimbulkan cacat pada sebuah Hadits yang tidak terlihat secara langsung. Ilmu ini memberikan pendekatan yang lebih mendalam untuk membahas aspek-aspek tersebut. Ilmu *Gharib al-Hadis*.n, ilmu ini membahas tentang makna kalimat-kalimat yang menyangkut kata-kata yang sulit dipahami karena jarang dipakai atau terdiri dari kata-kata aneh yang sudah lama dan jarang dipakai. Ilmu *Asbabul Hadits*. Ilmu ini membahas tentang sebab-sebab munculnya hadits dan berusaha menjelaskan kapan, di mana, dan dalam konteks apa hadits tersebut muncul.

Ilmu *fan-ai-Mubamat*, ilmu yang bertujuan untuk mengidentifikasi nama-nama dan ucapan orang-orang yang tidak disebutkan secara jelas dalam sanad atau matan hadits. Dengan ilmu ini, maka dapat diketahui siapa orang yang dicurigai dalam sanad dan matan hadits tersebut, dan dapat menghilangkan keragu-raguan. Ilmu *Tarfiq al-Hadits*. Ilmu ini berfokus pada bagaimana menjembatani kesenjangan yang tampak antara satu hadits dengan hadits lainnya. Kontradiksi itu hanya tampak di permukaan, tidak dalam arti sebenarnya, sehingga dicarikan solusinya. Ilmu *nasik al-hadith wa manski*. Ilmu ini membahas hadits-hadits yang saling bertentangan dan tidak dapat didamaikan. Pengetahuan ini memungkinkan kita mengetahui tatanan hadits dan perubahan keadaan dari yang telah terjadi (*nasikh*) menjadi yang belum terjadi (*mansukh*), yakni Ilmu *Mushthalah Al-Hadits*. Pengetahuan ini menjelaskan definisi dan terminologi yang digunakan para ahli hadits dalam tulisan-tulisan mereka. Memahami pengetahuan ini akan membantu Anda lebih memahami makna istilah-istilah yang digunakan oleh para ahli hadits dan menghindari kesalahpahaman saat membaca (Ernawati et al., 2024).



Para ulama Islam pada umumnya mengakui pentingnya hadits dalam berbagai aspek ajaran Islam, termasuk tafsir, fiqih, dan akhlak. Hadits, sebagai sumber kedua yang menguraikan informasi dari sumber pertama, mendukung keyakinan bahwa petunjuk dan pedoman yang terkandung di dalamnya dapat membantu orang mencapai kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hadits harus dipegang dan diterima. Karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh tutur kata, tindakan, dan perbuatan Nabi Muhammad SAW merupakan contoh yang patut ditiru oleh seluruh umat manusia. Hal ini karena Nabi SAW adalah satu-satunya utusan yang diutus sebagai "*Rahmatan lil'alamin*", yaitu sosok yang memberikan rahmat kepada semua makhluk hidup dan seluruh alam semesta (Al-azhar, 2011).

Pentingnya Hadits dalam hukum Islam dan kehidupan Muslim tidak dapat disangkal. Nabi Muhammad, dalam salah satu hadits, meyakinkan bahwa mereka yang mengikuti Al-Quran dan hadits tidak akan tersesat dari jalan yang benar. Oleh karena itu, pentingnya hadits dan sunnah mencakup setiap aspek kehidupan. Misalnya, dalam konteks pendidikan, Hadits menduduki tempat yang sangat penting dan menjadi rujukan bagi pengembangan konsep pendidikan Islam. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam hadits tersebut dapat dijadikan rujukan pribadi bagi para guru, sedangkan praktik dakwah Nabi dan transmisi Islam dari Nabi kepada para sahabatnya dapat dijadikan rujukan atau pedoman bagi pendidikan Islam. Bermanfaat sebagai. Sebab, pendidikan yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah telah terbukti ampuh dalam membentuk pribadi ideal umat Islam dan para sahabatnya. Ini merupakan nilai penting dalam mempelajari hadis dari sudut pandang historis dan empiris.

Proses yang paling efektif untuk menjadikan kehidupan masyarakat lebih cerdas adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai sarana yang sangat efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri terhadap pengaruh negatif internal dan eksternal seseorang. Selain itu, pendidikan mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan dan membina moral yang tinggi pada diri peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Merupakan landasan terpenting dalam mendidik warga negara Indonesia yang mampu bertahan dalam perubahan zaman dan zaman modern. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa tugas utama dalam mendidik umat adalah mengembangkan akhlak yang baik (Yahiji et al., 2018).

### **3. Urgensi Hadits dalam Dunia Pendidikan Islam**

Pentingnya hadis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan Islam, sangatlah signifikan. Hadis berfungsi sebagai penjelas rinci atas ajaran yang ada dalam Al-Quran, menjadikannya krusial untuk memahami syariat Islam dengan lebih mendalam. Al-Quran sebagai sumber utama hukum Islam memang memberikan petunjuk yang luas dan umum, namun sering kali tidak mencakup penjelasan terperinci yang diperlukan untuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, hadis berperan sebagai penjelasan yang sangat dibutuhkan agar ajaran dalam Al-Quran dapat dilaksanakan dengan tepat.

Sebagai contoh, Al-Quran hanya menyebutkan perintah untuk melaksanakan salat, namun tidak menjelaskan jumlah salat yang harus dilakukan dalam sehari, waktu pelaksanaannya, dan dalam kondisi apa saja salat tersebut dilakukan. Begitu pula, meskipun Al-Quran menekankan pentingnya doa, ia tidak memberikan penjelasan mendalam tentang bagaimana cara melaksanakan doa, apa yang seharusnya diucapkan, serta bagaimana gerakan dan tata cara doa yang tepat. Tanpa adanya hadis, banyak petunjuk dalam Al-Quran yang akan



tetap samar dan sulit untuk diterapkan secara praktis. Oleh karena itu, hadis sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan yang lebih spesifik.

Hadis memberikan penjelasan yang lebih terperinci tentang cara melaksanakan ibadah, seperti salat, yang sangat bergantung pada petunjuk yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan hadits, umat Islam mengetahui secara rinci bagaimana berdoa dengan benar, kapan waktu salat yang tepat, serta bagaimana melakukan gerakan dan doa dalam salat. Hadis juga memberikan penjelasan tentang hal-hal yang perlu dihindari dalam salat, yang tidak secara rinci disebutkan dalam Al-Quran. Oleh karena itu, hadis menjadi sangat penting untuk memastikan pelaksanaan ibadah yang tepat dan sesuai dengan petunjuk yang telah diajarkan (Daulay & Sulasmi, 2023).

Peran dan fungsi hadis al-Qur'an dalam pendidikan agama Islam dapat dijelaskan melalui beberapa aspek utama. Pertama, hadis al-Qur'an atau tauhid, yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 185, berfungsi untuk memperjelas konsep dasar ajaran Islam, khususnya mengenai keyakinan akan keesaan Tuhan. Hadis ini tidak hanya membantu dalam memahami Al-Qur'an, tetapi juga menguatkan prinsip-prinsip pokok agama Islam yang menjadi dasar kehidupan umat Muslim.

Selain itu, hadis juga berfungsi untuk menjelaskan secara rinci ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum (*mujmal*). Ayat-ayat tersebut memberikan gambaran yang luas, namun kurang memberikan rincian praktis yang diperlukan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hadis hadir untuk memberikan penjelasan lebih lanjut dan memperjelas pemahaman tentang bagaimana ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an seharusnya di praktikkan dalam kehidupan nyata, sehingga memperjelas tatanan pelaksanaannya.

Di samping itu, hadis juga berfungsi untuk membedakan atau menjelaskan hubungan antara dua atau lebih topik yang disebutkan dalam Al-Qur'an, serta menetapkan hukum-hukum yang tidak secara langsung dijelaskan dalam Al-Qur'an. Beberapa hadis bahkan menguraikan hukum-hukum yang hanya disebutkan secara garis besar dalam Al-Qur'an, memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai hal tersebut. Dengan demikian, hadis sangat penting dalam melengkapi dan memperjelas ajaran Al-Qur'an agar ajaran Islam dapat dipahami dan diterapkan dengan tepat (Daulay & Sulasmi, 2023).

## **KESIMPULAN**

Ilmu Hadits memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI), baik dari segi pendidikan, penerapan, maupun kontribusinya dalam pendidikan Islam secara umum. Definisi dan Implementasi pembelajaran Hadits di MI merujuk pada pemahaman yang mendalam tentang Ulum al-Hadits sebagai disiplin ilmu yang mengkaji keabsahan sanad dan matan Hadits. Tujuan pembelajaran ini meliputi pengenalan nilai-nilai Islam, pembentukan karakter siswa yang baik, dan peningkatan pemahaman agama. Proses pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode seperti ceramah, diskusi, praktik, serta penggunaan media pembelajaran. Meskipun demikian, pelaksanaannya seringkali menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan bagi guru. Tantangan ini dapat diatasi dengan mengembangkan kurikulum yang inovatif serta menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.



Keabsahan Hadits ditentukan oleh unsur-unsur seperti perawi, sanad, dan matan yang telah diteliti dan terpelihara para ulama. Validitas Hadits memerlukan kajian yang mendalam melalui berbagai cabang ilmu seperti *Rijal al-Hadits*, *Ilal al-Hadits*, dan *Mushthalah al-Hadits*. Ilmu Hadits terus berkembang sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri, memainkan peran utama dalam menjelaskan hukum dan aturan ajaran Islam serta menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat Islam.

Pentingnya Hadits dalam pendidikan Islam, sangat jelas keberadaan hadits menjadi melengkapi dan memperkuat dalil Al-Qur'an dengan memberikan penjelasan lebih terperinci pada ayat-ayat yang sifatnya umum. Misalnya, tata cara pelaksanaan ibadah seperti salat dan berbagai hukum Islam yang tidak dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an dapat dipahami melalui Hadits (sunnah). Selain itu, Hadits juga membantu menjelaskan konsep tauhid, memberikan rincian hukum, serta berkontribusi pada pembentukan akhlak dan karakter siswa terutama ditingkat madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, Hadits tidak hanya menjadi acuan penting dalam pendidikan Islam, tetapi juga merupakan sarana utama dalam membentuk generasi muslim yang memiliki akhlak terpuji.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Institusi yang telah menyediakan fasilitas, pendanaan, serta sarana dan prasarana lainnya, memungkinkan penelitian ini berjalan dengan baik.
2. Pembimbing, atas bimbingan, saran, dan diskusi yang sangat berharga selama proses penelitian hingga penyusunan laporan ini.
3. Semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun memiliki kontribusi penting dalam mendukung kelancaran penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada editor dan *reviewer* jurnal atas masukan serta saran yang konstruktif, yang telah membantu meningkatkan kualitas artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian di masa mendatang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. N. H. ... Suryana, Y. (2022). Implementasi Integrasi-Interkoneksi pada Pembelajaran Ulumul Hadits di Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Manazhim*, 4(2), 355–370. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.1828>
- Al-azhar, P. K. A. (2011). *Jurnal Al- Ulum Fi Hadits An-Nabi Al-Anwar Karya Al-Manawi Ilyas Daud Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Sultan Amai , Gorontalo Abstrak A . Pendahuluan Umat Islam telah mengakui bahwa hadis Nabi SAW itu dipa- kai sebagai pedoman hidup yang utama setela.* 385–396.
- Anton, A., Sidiq, S. M., Herliana, E., & Nuraeni, H. S. (2024). Upaya Untuk Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1099-1108.
- Bambang Supradi. (2019). Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1–11.



- Daulay, I. H., & Sulasmi. (2023). Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 271–282. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.488>.
- Ernawati, Y. ... Daud, I. (2024). Ulumul Hadis Dalam Konteks Pendidikan. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 6(1), 26–36. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v6i1.4361>
- Fauziah, I. (2023). Urgensi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(1), 87–102. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i1.5312>
- Husain, R. T. (2017). Urgensi Ilmu 'Ilal Al-Hadith. *Universum*, 11(1), 71–77. <https://doi.org/10.30762/universum.v11i1.595>
- Ikhsan, R. ... Hasnah, R. (2024). Kedudukan Hadist Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(1), 134–144.
- Karmana, I. W. (2024). Literature Review: Efektivitas Metode Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Biologi. *Educatioria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 162–167. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v4i4.325>
- Kirtawadi, K. (2023). Kedudukan Al-Quran dan Hadis sebagai Dasar Pendidikan Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 204–219. <https://doi.org/10.33507/pai.v2i2.1117>
- Klaina, M. (2024). *Facilitation and Understanding in Hadith Studies*. 2(2), 120–143.
- Rohman, M. ... Fauziyati, D. (2018). Masa Depan Studi Islam i Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Sebuah Tinjauan Filosofis-Yuridis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 283. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1200>
- Thahhan, M. (2000). Studi kompleksitas hadis nabi. *UIN Press*, 23.
- Yahiji, K. ... Sultan Amai Gorontalo, I. (2018). Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient di Era 4.0. *Al-Minhaj : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Yuslem, N. (2001). *Nawir Yuslem Ulumul Hadits buku* (pp. 36–36).